

SEJARAH NAHDLATUL ULAMA (NU) PROVINSI JAMBI DAN PERANNYA TERHADAP TRADISI DAN BUDAYA MELAYU

HISTORY OF NAHDLATUL ULAMA (NU) JAMBI PROVINCE AND ITS ROLE OF TRADITION AND MALAY CULTURE

Supian

Universitas Jambi

Supian.ramli@unja.ac.id

Naskah diterima: 25 Oktober 2019; direvisi: 11 November 2019; disetujui: 14 Desember 2019

Abstrak

Tulisan ini mendalami bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya Nahdlatul Ulama (NU) di Provinsi Jambi dan bagaimana peran NU dalam perkembangan dan eksistensi Tradisi dan Budaya Melayu di Jambi. Seringkali dipahami dan dinyatakan bahwa NU didirikan oleh kiyai dan ulama tradisional, sebagai garda depan dalam menjaga tradisi dan budaya Islam, sehingga menjadi sangat relevan ketika meneliti bagaimana peran NU dalam eksistensi dan pengembangan budaya melayu, khususnya budaya melayu Jambi. Keberadaan adat, tradisi dan budaya melayu Jambi yang ditopang oleh jargon "adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah" merupakan adat, tradisi dan budaya yang harus berbasiskan agama (Islam). Sehingga penting untuk dilihat bagaimana peran agama (Islam) khususnya NU, dalam pengembangan dan termasuk mempertahankan adat, tradisi dan budaya melayu ditengah arus pemahaman yang cenderung memutus mata rantai adat, tradisi dan budaya tersebut. Secara kultural, mayoritas masyarakat melayu adalah NU, maka itu berarti juga bahwa adat dan budaya melayu tersebut juga berasal dari kultural NU, sehingga perlu ditelisik nilai-nilai religius dan islami yang ada dalam adat dan budaya melayu tersebut.

Kata Kunci : NU, Adat, Tradisi, Budaya, Melayu

Abstract

This paper explores how history stood and the development of Nahdlatul Ulama (NU) in Jambi Province and how the role of NU in the development and existence of Malay Traditions and Culture in Jambi. It is often understood and stated that NU was established by the kiyai and traditionalist ulama, as the vanguard in safeguarding Islamic traditions and culture, so that it becomes very relevant when examining how NU's role is in the existence and development of Malay culture, specifically the Malay Malay culture. The existence of customs, traditions and culture of Malay Jambi which is supported by the jargon "adat bersendii syara ', syara' bersendi Kitabullah" is a custom, tradition and culture that must be based on religion (Islam). So it is important to see how the role of religion (Islam), especially NU, in developing and including maintaining the customs, traditions and culture of Malay amid the current of understanding that tends to break the chain of customs, traditions and culture. Culturally, the majority of Malay people are NU, so that means that the Malay culture and customs also originate from NU culture, so that religious and Islamic values that are in the Malay culture and culture need to be examined.

Keywords: NU, Custom, Tradition, Culture, Malay

PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi secara resmi berdiri di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926,

oleh K.H. Hasyim Asy'ari beserta para tokoh ulama tradisional dan usahawan di Jawa Timur, yang dilatar belakangi oleh reaksi atas perkembangan

modernisme Islam dan tarik menarik antara perkembangan politik Timur Tengah dengan dinamika gerakan Islam di tanah air. Reaksi ini merupakan sikap protes dari tokoh-tokoh Islam yang menyatakan diri sebagai penganut *Ahl As-Sunnah Wal-Jama'ah* (selanjutnya disebut ASWAJA), di mana pada akar-akarnya reaksi itu berdimensi ideologis-kultural (Laode Ida, 1996: 1).

Seringkali dipahami dan dinyatakan bahwa NU didirikan oleh kiyai dan ulama tradisional, sebagai garda depan dalam menjaga tradisi dan budaya Islam, yang makin terancam posisinya dengan munculnya gerakan Islam radikal dan *takfiri* bahkan ekstrim, yang menganggap bahwa tradisi dan budaya Islam seperti di Indonesia, bukanlah tradisi Islam. Pengaruh Muhammadiyah dan pengikut syekh Muhammad Ibn Abdul Wahab yang semakin meluas telah mulai mengurangi penghargaan masyarakat kepada tradisi dan budaya, seperti halnya budaya melayu, karena dianggap bukan ajaran dan nilai Islam, bahkan dianggap sia-sia untuk mendalaminya. Sehingga peran kiyai dan ulama termarginalkan dan legitimasi mereka

menjadi lemah, yang sebelumnya merupakan satu-satunya pemimpin dan juru bicara komunitas muslim, sekarang pelan-pelan sudah mulai berkurang dan beralih kepada peran dunia maya (Martin Van Bruinessen, 1994 : 26).

Kultur NU sangat kental dengan masyarakat Jambi, karena ajaran dan pemahamannya sesuai dengan adat dan budaya melayu, hal ini sejalan dengan jargon NU sekarang yang menggaungkan Islam Nusantara. Dengan masuk dan berkembangnya aliran-aliran lain yang membuat permasalahan dan konflik pemahaman aliran di masyarakat. Hal itu disebabkan karena masyarakat tidak semua menerima adanya perubahan atau perbedaan terhadap ajaran ASWAJA yang ada di wilayah Jambi. Munculnya beragam aliran tersebut terutama kelompok Salafi Wahabi, yang sesungguhnya aliran itu sangat berbeda dengan ajaran-ajaran ASWAJA yang telah didakwahkan oleh NU. Sehingga cenderung terjadinya perpecahan di antara masyarakat, karena ada masyarakat yang berpegang teguh pada tradisi NU dan sebagian lagi ada masyarakat yang kurang memahami

ajaran NU sehingga mereka masuk ke dalam aliran lain.

Fenomena tersebut tentunya memberikan perubahan terhadap tatanan ajaran yang sudah berkembang di masyarakat, serta mampu mengikis tradisi-tradisi NU yang sudah di budayakan bahkan menjadi ciri khas dari warga NU sendiri, seperti Memperingati Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, Yasinan, Tahlilan, Sholawatan, Burdahan dan lain-lain. Jika fenomena itu terus berlanjut, maka tradisi-tradisi dan amaliah tersebut akan sedikit demi sedikit terabaikan, tentunya menjadi tantangan bagi organisasi NU sendiri untuk terus berusaha mempertahankan ajaran ASWAJA dan tradisi yang sudah mendarah daging pada masyarakat yang ada di Jambi. Lebih luas, perkembangan seperti itu juga dapat mengancam eksistensi dan perkembangan budaya melayu, khususnya budaya melayu Jambi yang pada dasarnya juga merupakan tradisi atau budaya yang dibangun atas dasar kearifan lokal (*local wisdom*) wilayah melayu khususnya melayu Jambi. NU sesungguhnya hadir dengan slogan *“memelihara tradisi lama yang masih sangat baik, dan mengambil tradisi*

baru yang lebih baik” sangat seirama dan relevan dalam upaya melihat dan mengembangkan eksistensi dan perkembangan budaya melayu, khususnya budaya melayu Jambi.

SEJARAH DAN PENDIRI NU JAMBI

Pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya Jawa Timur berdiri sebuah organisasi modern Islam di Indonesia yang diberi nama dengan Nahdlatul Ulama (Selanjutnya disebut NU). Pendiri NU secara resmi adalah KH. Hasyim Asy’ari. Latar belakang berdirinya NU terutama adalah karena dibatalkannya utusan pesantren untuk menghadiri Mukthamar Khalifah di Makkah, sebab dianggap bukan sebagai organisasi resmi. Padahal utusan pesantren tersebut, yaitu KH. A. Wahab Hasbullah akan menyampaikan aspirasi kepada dunia Islam agar Kota Makkah di bawah Raja Abdul Aziz bin Sa’ud yang beraliran Wahabi, tidak melarang semua bentuk amaliah keagamaan yang sudah berjalan berpuluh-puluh tahun di tanah Arab seperti sistem bermazhab, tawasul, ziarah kubur, maulid Nabi dan sebagainya.

Kegagalan utusan pesantren dalam menyampaikan aspirasi,

menyadarkan para ulama pengasuh pondok pesantren bahwa perlunya wadah sebagai sarana perjuangan bagi para ulama dalam menegakkan syari'at Islam. Maka berdirilah organisasi yang dapat mewakili ulama dan komunitasnya yaitu NU. Pada awal perjuangannya, NU hanya konsisten pada menjaga faham ASWAJA, yang menganut salah satu dari 4 mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) terhadap serangan penganut ajaran Wahabi.

Umat Islam di Provinsi Jambi sejak zaman dahulu sudah menerapkan faham NU. Artinya, walaupun masyarakat Jambi belum mengenal NU akan tetapi ajaran-ajaran Islam dari para Kyai atau Guru sudah menerapkan konsep ASWAJA. Konsep NU baru dikenal masyarakat Jambi setelah Kemerdekaan RI 1945. Tokoh yang memperkenalkan konsep NU di Jambi adalah KH. Kemas Abdussomad, KH. Abdul Qadir Ibrahim, KH. MO. Bafadhal dan para ulama Jambi lainnya. NU baru berkembang pesat setelah hasil Mukhtar NU ke 19 pada tahun 1952 di Palembang yang menjadikan NU sebagai Partai Politik dan ikut dalam Pemilihan Umum. Sejak itu NU di

Provinsi Jambi semakin berkembang pesat. Basis NU kala itu adalah di Pondok Pesantren yang ada di Seberang Kota Jambi seperti Pesantren As'ad di bawah pimpinan KH. Abdul Qadir Ibrahim dan Pesantren Nurul Islam di bawah pimpinan KH. Kemas Abdus Somad. Melalui pesantren inilah NU berkembang sampai ke pelosok-pelosok Provinsi Jambi. Para santri yang berasal dari kampung-kampung terpencil menjadi pioner dan sebagai agen dakwah Islam. Bahkan tidak sedikit yang menjadi pejabat dan pimpinan tertinggi di Provinsi Jambi.

Pada tahun 1939 KH. Kemas Abdussomad mendirikan PWNU Jambi, organisasi kemasyarakatan yang berfaham ASWAJA, menurutnya Islam yang murni dan lurus adalah ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Allah SWT, dan apa yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya, yang kemudian dikodifikasi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, *maa ana 'alaihi wa ashshaby*, pengikut ASWAJA yaitu mereka yang berpegang teguh pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam pada zaman Rasulullah dan para sahabatnya, cara memahami ajaran

Islam ada tiga, *pertama*, Memahami Al-Quran dari teks mushaf Al-Qur'an dan Hadits, *kedua*, Memahami hasil studi para ahli agama (*ahl al-diin*) dari sahabat, *tabi'in*, *tabi'it-tabi'in*, para imam dan ulama muktabar, *ketiga*, Memberi kebebasan untuk melakukan *ijtihad* bagi yang mampu dan *taqlid* bagi yang tidak mampu, namun ada 4 syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang melakukan *ijtihad* (i) memiliki perbendaharaan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, (ii) memiliki ilmu tentang Al-Quran dan Hadits yang cukup, (iii) menguasai bahasa arab secara mendalam dan (iv) memiliki niat suci dan murni. Sikap *Tawasuth* menjadi dasar ASWAJA, inilah yang membuat NU memiliki apresiasi positif terhadap hasil studi Islam dari para imam mazhab terutama Imam Asy'ari dan Imam Maturidi dalam hal 'Aqidah, kemudian Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali dalam bidang Fiqh, serta Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Baghdadi dalam bidang Tassawuf, sebab mereka dipandang memiliki paradigma berpikir dan metode *ijtihad* yang terdokumentasi, sistematis dan komprehensif, kemampuan tinggi dan akhlak yang

mulia. Untuk memelihara dan menjaga kemurnian dan kelurusan ajaran Islam, sistem bermazhablah yang paling tepat, sebab ajaran Islam dalam Al-Quran dan Hadits melalui sistem ini dapat dipahami, diinterpretasikan dan dikembangkan dengan menggunakan paradigma berpikir dan metode *ijtihad* yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya (Kabirakbar, 2016).

Pendiri NU Jambi adalah KH. Kemas Abdussomad (1897-1984). Beliau adalah produk sejarah yang ikut dan menyaksikan berbagai peristiwa sejarah, meskipun ia hanyalah orang kampung yang tidak berhenti menjadi orang kampung, mengurus dan menjadi panutan keluarga, mengabdikan sebagai pendidik di tanah kelahirannya di Madrasah Nurul Islam Tanjung Pasir Jambi, melalui Lasykar Hizbullah Sabilillah beliau berjuang meraih kemerdekaan bangsanya, memperjuangkan status Provinsi Jambi, mendirikan dan membesarkan NU Jambi sebagai Rois 'am Dewan Syariah sejak tahun 1939 sampai akhir hayatnya (45 tahun) dan berkecimpung dalam pemerintahan daerah secara aktif. Kegiatan dakwah senantiasa dilakukannya di mana saja,

keinginannya untuk bergaul ramah dengan siapapun, tanggung jawabnya kepada keluarga maupun masyarakat yang dipimpinnya, itu semua muncul menjadi benang merah yang timbul sejak masa kecilnya hingga ke puncak pengabdianya, benang merah itulah yang membentuk keutuhan sosok KH. Kemas Abdussomad sebagai seorang pelaku sejarah, kepribadiannya merupakan sebuah gambaran menarik yang patut dijadikan contoh oleh orang lain karenanya pantas dituliskan riwayat hidupnya (Kabirakbar, 2016).

Bukan soal tinggi rendahnya jabatan, luas dan sempitnya lahan kiprahnya, namun konsistensi sikapnya yang lugas dalam menangani persoalan-persoalan, sikapnya yang tegas dalam melayani kepentingan umum, kesungguhannya untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Apalagi dengan “keringnya” sejarah ulama Jambi dan mungkin belum semua orang mengetahuinya, sejarah hidup tokoh NU ini sebenarnya sangat perlu untuk ditulis dan dipublikasikan, karena hampir separoh waktu NU di Jambi, tidak bisa dipisahkan dari tokoh NU yang berasal dari Jambi Kota Seberang ini (Kabirakbar, 2016).

Pendiri NU Jambi ini adalah orang biasa yang aktif dalam berbagai unit sosial kemasyarakatan, baik itu unit keluarga, unit ormas, unit parpol, unit pendidikan keagamaan dan unit pemerintahan. Sikapnya yang moderat, aktif bergaul dengan siapapun dan tanggung jawabnya kepada keluarga dan masyarakat yang dipimpinnya muncul sejak masa kecilnya hingga puncak pengabdianya. Konsistensi sikapnya dalam melayani kepentingan umum, kesungguhan untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan serta kecintaannya yang luar biasa kepada NU semasa hidupnya, *wara'* (taat kepada Allah) *amanah* (dipercaya) *qona'ah* (apa adanya) *zuhud* (sederhana) *tassamuh* (toleransi) *tawadhu'* (rendah hati) dan *taqwa* (alim).

Sehingga menceritakan sejarah NU Jambi tidak bisa dipisahkan dengan sejarah hidup KH. Kemas Abdussomad. Beliau juga pernah berguru ilmu hadits kepada ulama yang sama dengan KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dan KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah) bernama Syaikh Ahmad Khatib dan Syekh Mahfud al-Tarmasy, pada tahun yang berbeda, KH.

Kemas Abdussomad juga bersekolah di tempat yang sama dengan pendiri NU

dan Muhamadiyah tersebut yakni di Ma'had As-Shaulatiyah Mekkah.



Pengalaman selama di tanah Arab dan menyaksikan pergolakan dan perkembangan sejarah Islam yang disebabkan lahirnya sekte Wahabi (pengikut Syaikh Muhammad Ibn Wahhab yang didukung oleh Penguasa Arab Saudi), membuat karakteristik kepribadian KH. Kemas Abdussomad terutama kepercayaan diri dalam pergaulan dan bersahabat sangat toleran dengan sesama ulama dan sesama tokoh pergerakan, tanpa memandang perbedaan ideologi politik, di sela-sela kesibukannya sebagai *Mudir* madrasah, beliau juga aktif menjalin komunikasi, berdiskusi dan persahabatan yang baik dengan tokoh pergerakan Jambi seperti

Raden Inu Kertapati, Kepala RS dr. Sagaf Yahya, Kepala polisi Zainal Abidin, komandan TKR Abunjani, ketua Permisi Rd. Sudarsono, Ali Sudin, Mohd Noeh, Alamsyah, Noerdin Hamzah pemilik firma NH, yang senantiasa menyokong pendanaan PWNU Jambi (Kabirakbar, 2016).

KH. Kemas Abdussomad, di samping berperan besar dalam mendirikan dan mengembangkan jam'iyah NU, juga berperan besar pula dalam membidani berdirinya Provinsi Jambi, baik sebagai ulama, sebagai pimpinan NU Jambi sejak berdirinya hingga NU mengalami masa pasang surut, NU menjadi Partai Politik NU,

bergabung dengan Masyumi maupun bergabung dengan PPP, beliau selalu memberikan peran dan andil besar. Setiap Mukhtamar NU atau pertemuan-pertemuan besar tentang NU dan kebijakannya beliau senantiasa hadir, demikian pula dengan pertemuan-pertemuan, kepanitiaan atau komisi-komisi pembentukan Provinsi Jambi, beliau juga tidak absen. Sehingga peran beliau dirasakan sangat penting baik bagi NU Jambi maupun bagi Provinsi Jambi pada umumnya (Wawancara, Kemas Arsyad Somad, 2019).

Dalam tradisi NU pengertian bermazhab lebih merupakan suatu tradisi dalam menentukan rujukan kitab yang dijadikan sumber pengambilan hukum Islam yang biasanya dirujuk pada “*kutubul mu'tabarah*”. Ketika NU keluar dari Masyumi, setibanya di Jambi KH. Kemas Abdussomad menyatakan mundur dari jabatannya sebagai unsur ketua Syuriah Masyumi Jambi dan membentuk Partai NU Jambi dan diangkat menjadi Rois ‘Am (Ketua syuriah) sedangkan KH. Abdul Qadir Ibrahim sebagai Ketua Tandfiziah. Keluarnya NU dari Masyumi mendapat reaksi yang keras dari Masyumi, sangat berbeda dengan situasi tahun 1947

ketika PSII keluar dari Masyumi, di Jambi contohnya, pertentangan ideologi politik terjadi, KH. Abdul Qadir Ibrahim (mudir ke 4) keluar dari Madrasah Nurul Iman Ulu Gedong, salah satu penyebab berdirinya Madrasah As’ad Olak Kemang. Terjadi pertentangan di kalangan para ulama yang bergabung ke NU seperti KH. Abdul Qadir Ibrahim, HM. A Rahman, KH. Kemas Yusuh Arifin, KH. Ismail Yusuf, KH. Ismail Fahmi dengan kelompok Masyumi KH. Jakfar, H. Yusuf Helmi, Abdul Gofar, Saman Muhi, dan lain-lain.

Posisi KH. Kemas Abdussomad dalam konflik, bersikap netral antara Masyumi-NU di Jambi menjadi tokoh penyeimbang (*tawaazun*), beliau senantiasa menjalin silaturahmi yang baik dengan teman-temannya sesama politikus yang berlainan parpol, menonjolkan kedewasaan kerukunan berpolitik dan menjauhi sikap saling bermusuhan. Watak toleransi pada dirinya dipengaruhi dari pengalamannya bertahun-tahun merantau ke negara Arab, Organisasi yang sangat dicintainya yakni NU yang berfaham ASWAJA juga memiliki kecenderungan untuk mengambil jalan tengah di antara

dua pemikiran yang bertentangan (*tawasuth bain al-ara*), dalam suatu acara KH. Kemas Abdussomad mengatakan berdasarkan *qowaidul fiqh* yakni *Tasharraful Imam Ala al-Ra'yah Manutun Bilmaslahah* artinya kinerja baik seseorang pemimpin dapat diukur dari berhasil tidaknya Ia menyejahterakan rakyatnya.

Ketika Kartosiwiryo mendirikan negara Islam, Konferensi Ulama yang merupakan respons atas semakin meluasnya pengaruh SM Kartosoewirjo diberi gelar sebagai imam umat Islam Indonesia oleh kelompok Darul Islam, dan diakui sebagai Imam oleh Kahar Muzakar dan Teungku Muhammad Daud Beureueh. NU tetap berkomitmen kepada NKRI, karena Mukktamar NU di Banjarmasin tahun 1935 memutuskan NU tidak mendukung Negara Islam melainkan mendorong umat Islam mengamalkan ajaran agamanya demi terwujudnya masyarakat islami dan membolehkan pendirian Negara bangsa.

Pada tanggal 6 Januari 1954 Partai NU Jambi memutuskan supaya daerah keresidenan Jambi dijadikan daerah otonomi Provinsi, surat pernyataan ditandatangani oleh Ketua Syuriah KH. Kemas Abdussomad

ditujukan kepada pimpinan pusat partai NU, Ketua Syuriah KH. Wahab Chasbullah dan ketua tandfiziah KH. Masykur. Pada tanggal 30 Desember 1957 di kediaman residen, KH. Kemas Abdussomad dilantik sebagai anggota DPRD Peralihan Kotapradja Jambi oleh Pejabat Gubernur Djamin Datuk bagindo, KH. Kemas Abdussomad menjabat ketua DPRDP sementara selama 2 bulan dan berakhir setelah rapat pleno DPRDP memilih ketua definitif H.Hanafi.

Sebagai Ketua Syuriah Partai NU Provinsi Jambi menyebabkan KH. Kemas Abdussomad senantiasa didekati para sejumlah politisi, birokrat dan tokoh masyarakat yang berkeinginan menduduki jabatan tertentu dalam lingkungan pemerintahan daerah dan pusat dengan meminta rekomendasi dari Partai NU Jambi mengingat partai NU Jambi merupakan partai yang sangat berpengaruh dan sangat menentukan dalam setiap kebijakan dan pengambilan keputusan strategis seperti kepala daerah, baik Gubernur, Walikota dan Bupati maupun anggota legislatif. Dalam mengakomodir aspirasi, keinginan dan kehendak baik perorangan maupun kelompok, KH.

Kemas Abdussomad senantiasa merujuk ke Al-Quran dan Hadits serta pepatah adat Jambi, di mana menjadi pemimpin ada empat syarat yang harus dipenuhi, *pertama, becapak dulu sepatah* artinya mesti pintar, menguasai wilayah, memahami karakter masyarakat, kondisi sosial dan sejarah, *kedua, bejalan dulu selangkah* artinya calon pemimpin harus banyak pengalaman sehingga tidak menjadi “katak dalam tempurung” dan mempunyai pergaulan baik dengan nan gedang maupun dengan nan kecil, *ketiga, tungku na' cakah* artinya harus memiliki kemampuan capital ekonomi yang memadai, kebutuhan keluarga sudah terpenuhi, *keempat, mandi kudo* artinya dapat dijadikan tauladan dan bergelut langsung dilapangan tidak hanya secara teori namun harus dipraktekkan langsung (Kabirakbar, 2016).

Saat kunjungan Gubernur M. Jusuf Singedikane ke rumah KH. Kemas Abdussomad di Tanjung Pasir, membicarakan pemindahan perkantoran pemda, Korem dan Polwil karena kawasan melati kurang representatif, direncanakan pembangunan perkantoran pemda baru di kawasan Telanaipura, Abdussomad menceritakan ada kerabat

keluarganya yang ingin menjual tanah kebon di Telanaipura seluas 150 hektar, jika dibeli menjadi asset pemda dapat dibangun perkantoran, perumahan pemda, universitas, rumah sakit, sekolah dan rumah dinas Gubernur, mengingat kantor dan rumah Gubernur saat ini adalah bekas kantor dan rumah residen Hindia Belanda, kurang etis rumah bekas residen Belanda (penjajah) tetap dipertahankan menjadi rumah Gubernur (pemimpin daerah), KH. Kemas Abdussomad secara ikhlas sukarela menghibahkan tanah kebonnya untuk dijadikan rencana jalan Provinsi mengingat jalan dari arah benteng melalui jalan bekas pabrik karet *Rubber Unie* (BRONI sekarang) sampai di kebon binatang (sekarang Hotel Ratu) yang tahun 1973 pindah ke paalmerah, dan dari kantor persatuan 92 Pasirah (gedung museum) hingga Sungai Putri merupakan kebon karet kepunyaan KH. Kemas Abdussomad, beliau bermaksud menghibahkan tanah kebon kepunyaannya, agar Gubernur menjadikannya jalan Provinsi sehingga rencana pembangunan perkantoran dan perumahan pemda di kawasan Telanaipura dapat terealisasi. Gubernur Jusuf Singedekane menyambut gembira

atas niat mulia tersebut, Raden Sudarsono ditugasi mengurus pembelian tanah di kawasan Telanaipura seperti disampaikan oleh KH. Kemas Abdussomad (kabirakbar, 2016).

Dalam setiap sambutannya sebagai Ketua Syuriah NU, KH. Kemas Abdussomad mengingatkan agar kita sebagai muslim harus “Bertolong-tolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan” kita harus meluruskan niat, senantiasa ikhlas karena akan mempertanggungjawabkan semua perbuatan kita kepada Allah SWT di hari kiamat kelak, beliau mengingatkan hadist nabi yang menceritakan ada kelompok manusia yang saat di dunia mendapat ilmu, popularitas, kekuasaan atau kekayaan namun disiksa pada *yaumul hisab*, yakni ulama yang *hasad* (dengki), ahli ibadah (*‘abid*) yang pamer (*riya’*), dermawan (*aghniya’*) yang mencari popularitas (*sum’ah*), umaroh yang culas (*al-jur*), bawahan yang menipu (*al-ghossu*), kita haruslah senantiasa ikhlas dalam beribadah dan berikhtiar (wawancara, Kemas Arsyad Somad, 2019).

Perjuangan politik beliau senantiasa ikhlas dan istiqomah, dalam

bidang pendidikan di madrasah, dakwah dan tokoh pergerakan kemerdekaan dan perjuangannya dalam pembentukan Provinsi Jambi. Sebagai pemimpin, dua pertiga hidupnya didedikasikan untuk mengabdikan kepada umatnya, ketika beliau meninggal, para pelayat mengenangnya sosok yang rajin bersilaturahmi, kiprahnya di bidang pendidikan menunjukkan kecerdasan dan luas pergaulannya, kesetiaan dan kepatuhan santri kepada kyai juga dikukuhkan dalam kitab *Ta’lim al Muta’alim* yang menyebutkan, “*dan sesungguhnya orang yang mengajarmu walaupun hanya sepatah kata dalam pengetahuan Islam adalah ayahmu menurut ajaran Islam*”, kesaksian Guru KH. Zaini A. Qadir mantan Mudir Madrasah Sa’adatudaren (semasa hidupnya) menyebutkan KH. Kemas Abdussomad adalah tokoh berwibawa dan sosok perhatian serta penuh pengertian, di masa tuanya jika rindu dengan para ulama sahabatnya di seberang, beliau senantiasa mengundang beberapa ulama sekedar mengobrol dan makan siang di rumahnya di Telanaipura, dan pada saat pulang, KH. Kemas Abdussomad akan memberi sejumlah uang untuk

mengganti ongkos biaya kendaraan umum dan perahu, kiprahnya tidak hanya untuk kepentingan pribadi, namun selama kiprahnya banyak mengorbitkan warga NU menjadi pemimpin dan pejabat pemerintahan. Dalam pembukaan acara kepemimpinan PWNU Jambi KH. Kemas Abdussomad pernah menyampaikan bahwa urusan kepemimpinan bukan ditentukan oleh keturunan, tapi 3 hal prinsip yaitu (i) daya tarik ide dan gagasan yang ditawarkan, (ii) kepribadian yang ditampilkan dan (iii) kesungguhan kerja dalam menangani persoalan orang lain. Pembela kaum tertindas menegakkan kebenaran, sikapnya yang humoris, pluralis, toleran, visioner, dan pemaaf sebagaimana hadist Nabi “Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain” (Kabirakbar, 2016).

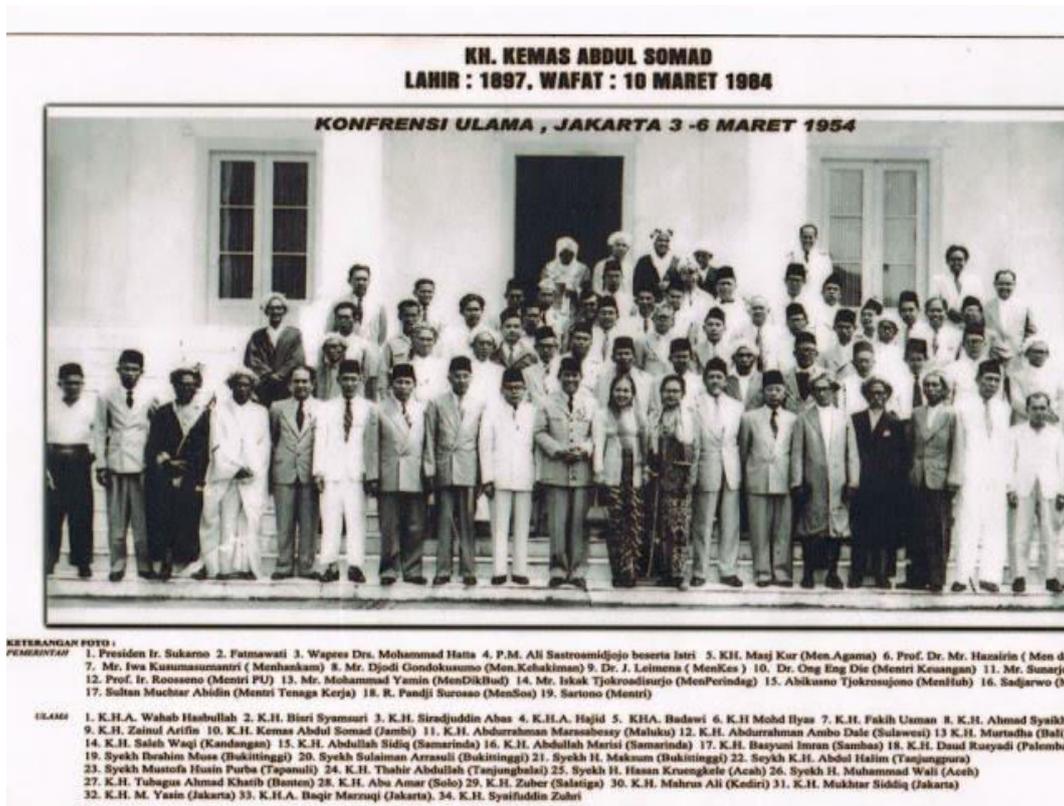
Sifat-sifat utama Pendiri NU Jambi ini di antaranya memiliki intuisi tajam, *zuhud*, orator, realistis, ahli strategi, *husn-uzhann*, menghargai perbedaan, bersikap terbuka, memiliki jaringan luas, menjadi panutan keluarga sebagai kepala rumah tangga yang sukses, penyabar dan sederhana, pemikirannya realistis dan moderat,

setiap urusan beliau selalu berpegang kepada hadis: *yassiru wa la tu'assiru* artinya permudahlah oleh kalian jangan dipersulit (Wawancara, Kemas Arsyad Somad, 2019).

Menghadapi kritik kemurnian untuk kembali kepada Qur'an dan Hadis dan penolakan terhadap tradisi keagamaan sebagai bid'ah dan khurafat, menurut KH. Abdussomad, Islam Sunni memiliki kaidah wawasan sosio kultural, sebagai contoh kesadaran sejarah kaidah memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik (*al muhafazah ala al-qadim al salih wa al akhzu bi al jadi'd al aslah*) atau adat kebiasaan menjadi hukum (*al 'adah muhakkamah*), dengan kaidah ini maka ketegangan yang muncul antara agama dan budaya dapat diselesaikan melalui rekonsiliasi untuk saling menerima dan tidak bermusuhan. Karenanya tradisi wayang dimodifikasi isi ceritanya menggambarkan konsep tauhid, kenduri selamatan bagi yang meninggal dimodifikasi dengan tahlilan, demikian pula acara-acara seperti manakiban, hadhrah, haul, tawassul, qunut, talqin serta apresiasi seni rakyat dengan berzanji, diba', sholawatan dan lain-lain, dengan demikian rekonsiliasi

ini dapat memperkaya sudut pandang dan wawasan agama agar tidak gersang (kaku) yang terlepas dari konteks

apresiasi sosio kultural (Kabirakbar, 2016).



NU JAMBI SAAT INI

Perkembangan NU Jambi setelah kepemimpinan KH. Kemas Abdusshomad dan KH. Abdul Qadir Ibrahim, dirasakan memang belum maksimal, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Kadir Husein, Mantan Ketua PWNU Jambi (wawancara, 2016), ketika ditanya tentang sejarah

berdirinya NU Jambi, beliau menjelaskan;

“Dulu organisasi Islam yang ada di Jambi adalah Masyumi, yang terdiri dari beberapa organisasi masyarakat (ormas) Islam termasuk diantaranya NU. Yang mana pada waktu itu NU selalu mendapatkan tekanan-tekanan. Karena terus mendapat tekanan, lalu NU berpikir bahwa tidak bisa terus menerus seperti ini, ada di Masyumi. Lalu dilaksanakanlah muktamar NU di Palembang pada tahun 1952, yang menghasilkan keputusan bahwa NU keluar dari Masyumi dan berdiri sendiri

membentuk sebuah Partai (waktu itu masih partai) dan diangkatlah KH. Abdussomad (pendiri pesantren Nurul Islam) menjadi Ro'is 'Am Syuriyah dan KH. Abdul Qodir Ibrahim (pendiri pesantren As'ad Jambi) menjadi ketua Tanfizhiyyah yang pertama pada tahun 1952”.

Beliau juga menjelaskan tentang sistem organisasi NU pada awal berdiri, yang merupakan organisasi politik, pada awalnya NU adalah sebuah organisasi politik yang ikut berpartisipasi dalam Pemilu, pada waktu itu NU mendapat posisi nomor 3 terbesar di Indonesia. Jadi pada awalnya NU cenderung bukanlah organisasi masyarakat, melainkan sebuah lebih sebagai organisasi dan partai politik. Lebih luas, beliau mengulas secara panjang lebar bagaimana sejarah, hambatan dan perkembangan NU di Jambi.

Setelah NU menjadi organisasi politik, hingga diadakan muktamar di Situbondo yang yang mana pada waktu itu, para Ulama sepakat bahwa NU harus kembali kepada *khittohnya* atau fitrahnya, tidak lagi berpolitik, tetapi kembali menjadi organisasi masyarakat. Yang tentunya NU tidak lagi punya perwakilan di Parlemen. Akan tetapi di Jambi, tokoh-tokoh NU masih tetap berpolitik. Sehingga tokoh-tokoh NU

kita, ada di NU tapi juga masuk organisasi politik seperti Golkar, dan juga organisasi-organisasi lain. Sehingga mengakibatkan perjalanan NU di Jambi menjadi tidak mulus. Karena pada waktu itu, sistem politik di Indonesia ini hanya di kuasai oleh 3 (tiga) partai politik. Golkar (yang sebenarnya partai tapi mengaku bukan partai tapi sebagai golongan), PPP (Partai Persatuan Pembangunan) yang merupakan gabungan dari seluruh organisasi Islam, dan PDI (Partai Demokrasi Indonesia). Akibatnya orang-orang NU terpecah belah. Ada yang masuk Golkar, dan ada yang masuk PPP. Karena ketua NU di Jambi pada waktu itu masuk PPP, maka Golkar membenci NU. Akibatnya pada pada waktu itu Ansor (sebutan bagi generasi muda NU) itu hilang, tidak berani menampakkan diri karena orang yang mengaku Ansor, mengaku NU, akan mendapatkan kesulitan. Dan tidak satupun kaum intelektual dan terpelajar di Jambi, yang bisa mengurus NU, karena pada umumnya orang-orang Jambi yang berpendidikan pada waktu itu adalah pegawai negeri, karena pegawai negeri, kalau dia masuk di partai (NU) yang itu berarti PPP, maka

ia akan mendapatkan kesulitan dari orang-orang Golkar, karena itu orang-orang kita menjauh semua dari NU. Sehingga NU seperti vakum, diam di tempat, dan tidak terurus. Ansor pada waktu itu memang sudah mati suri (tidak aktif lagi) sekitar tahun 1992 (wawancara, Abdul Kadir Husein, 2016).

Dan pada tahun itu Abdul Kadir Husein (wawancara, 2016) diminta oleh Ketua Umum PB Ansor untuk menghidupkan kembali Ansor. Dan beliau mulai menghidupkan kembali Ansor, dari Ansor yang cuma tinggal nama, tapi orang yang mengaku Ansor sudah tidak ada karena mati suri, bukanlah hal yang mudah untuk menghidupkannya kembali, terdapat banyak hambatan dan kesulitan. Pada waktu itulah bapak beliau mulai menjadi ketua Ansor selama kurang lebih 10 tahun yang berhasil menyakinkan pemerintah yang sudah menjadi rahasia umum yang waktu itu didominasi oleh Golkar, dan ketua PWNU waktu itu adalah KH. A. Wahab Nasution. Dengan dakwah yang intens kita bisa meyakinkan mereka bahwa NU ini tidak berpolitik, yang akhirnya

merekapun tidak lagi mengintimidasi NU dan juga tidak merangkul NU.

Pada muktamar NU di Cipasung, Tasikmalaya Jawa Barat, tepatnya tanggal 1 sampai 5 Desember 1984. Pemerintah Indonesia, yang dinahkodai oleh Presiden Soeharto berusaha keras agar KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur tidak menjadi Ketua Umum NU. Sebab jika Gus Dur menjadi ketua umum NU, maka Soeharto menjadi terganggu, karena Gus Dur mempunyai massa yang sangat banyak. Dikhawatirkan kalau dia menjadi ketua umum PBNU akan menjadi lawan yang serius bagi pemerintah. Karena itu Soeharto berusaha agar Gus Dur tidak menjadi ketua umum NU. Padahal ketika muktamar itu Gus Dur adalah calon dan kandidat yang terkuat yang didukung banyak kyai. Karena itu pemerintah berusaha untuk mencari tandingan Gus Dur, namun mereka tidak menemukannya di Jawa, karena di Jawa tidak ada seorangpun yang berani melawan Gus Dur. Akhirnya dicarilah dari Sumatera, maka mereka menemukan orang yang kaya raya pada waktu itu, yaitu orang Jambi, tepatnya orang Kerinci bernama Abu Hasan.

Maka Soeharto mendorong semaksimal mungkin Abu Hasan untuk menjadi calon ketua umum PBNU, untuk menyaingi Gus Dur.

Pada proses pemilihan, sempat menghadirkan empat calon. Selain Gus Dur dan Abu Hasan, ada juga nama Chalid Mawardi dan Fahmi Saifuddin yang ikut maju mencalonkan diri. Pada tahap awal, Gus Dur memperoleh suara 157 suara, Abu Hasan 136 suara, Fahmi Saifuddin 17 suara, dan Chalid Mawardi 6 suara. Situasi tersebut benar-benar di luar dugaan kubu Gus Dur yang semula diperkirakan akan memperoleh dukungan sekitar 65 persen. Akan tetapi, kenyataannya hanya memperoleh di bawah 50 persen.

Dengan enam suara Chalid Mawardi (juga kubu Soeharto) yang kemungkinan jatuh ke tangan Abu Hasan, maka pemilihan ketua umum ditentukan oleh 17 delegasi yang memberikan suara mereka kepada Fahmi Safudin. Kemungkinan kekalahan di putaran berikutnya dengan segala konsekuensinya jika NU jatuh ke tangan Abu Hasan sudah terbayangkan oleh kubu Gus Dur, sehingga membuat mereka panik.

Beberapa kyai yang duduk dekat dengan Gus Dur bahkan banyak yang meneteskan air mata seraya berdoa dengan khusyu'. Singkat cerita, berdasarkan perhitungan suara yang dilaksanakan hingga pukul 03.00, Gus Dur ternyata memperoleh 174 suara, sementara Abu Hasan hanya mendapatkan 142 suara. Kekhawatiran itu ternyata tidak berbuah kenyataan. Pendukung Gus Dur pun merayakan kemenangan dengan penuh suka cita dan rasa syukur.

Tentu kemenangan ini tidak diperoleh dengan cara yang instan, kehebatan, intelektualitas, dan kemampuan berpikir kritis yang berani melawan pemerintahan yang zholim pada saat itu, ditunjang dengan kebijakan-kebijakannya di internal NU yang dirasa sangat strategis untuk kemaslahatan masyarakat. *Social capital* inilah yang menjadi modal penting kepercayaan warga NU sekaligus menjadi investasi yang mengantarkannya menjadi ketua PBNU tiga periode berturut-turut.

Ironisnya KH. A. Wahab Nasution sebagai ketua PWNU wilayah Jambi pada waktu itu, mendukung Abu Hasan, bersama KH. Sa'id Magwie dan

beberapa tokoh lainnya. Dukungan tersebut, menjadi masalah besar. Tentu saja Abu Hasan kalah, dengan kekalahan ini, mereka menyatakan NU wilayah Jambi tidak tunduk kepada PBNU yang dikomandoi oleh Gus Dur. Tapi tunduk kepada Abu Hasan yang membentuk NU tandingan, yang mereka beri nama KPPNU (Komite Penyelamat Perjuangan NU), namun NU Jambi vakum, Abu Hasan juga tidak aktif. Jadi NU di Jambi Vakum, tidak terurus, dan tidak diakui oleh Gus Dur sebagai ketua PBNU terpilih, dan sebagai wilayah KPPNU yang tunduk kepada Abu Hasan juga tidak berjalan. Dalam kondisi transisi seperti itu maka kita tokoh-tokoh NU Jambi sepakat memilih KH. Najmi Qadir sebagai ketua PWNU Jambi menggantikan kepemimpinan wilayah yang kosong, yang mana waktu itu ketua PWNU KH. A. Wahab Nasution tidak mau tunduk kepada PBNU, setelah diangkatnya KH. Najmi Qadir sebagai Ketua Wilayah Jambi (Abdul Kadir Husin, wawancara, 2016).

Bukan tidak ada hambatan, kesulitan NU yang sejak tahun 1952 berdiri, semua aset dan fasilitasnya tidak diserahkan kepada KH. Najmi

Qadir sebagai ketua PWNU yang baru. Jadi NU pada waktu itu tidak punya aset, bahkan sampai stempel pun tidak ada. Ketika serah terima jabatan pengurus PWNU terpilih, menghadapi kesulitan yang paling besar yaitu NU tidak punya fasilitas apapun. Pada tahun 1952 sampai tahun 2004 NU Jambi tidak punya kantor, tidak punya fasilitas. Pada kondisi demikianlah pengurus NU mulai bergerak. Langkah yang dilakukan saat itu adalah menyatakan bahwa NU tidak mendukung partai politik apapun. Sehingga orang NU berhak untuk hadir di NU. Sejak mengeluarkan pernyataan itulah, orang-orang yang tadi pegawai negeri dan tidak berani bergabung dengan NU mulai berani dan bergabung dengan NU sehingga NU bangkit lagi, begitu juga dengan NU yang berada di desa-desa, sudah mulai berani. Karena tidak lagi dicurigai oleh Golkar.

Dan akhirnya secara pelan pelan kami bisa membangun kantor, kantor NU yang sekarang dibangun, sejak tahun 1952 NU di Jambi tidak mempunyai kantor sekretariat, baru ketika KH. Abdul Kadir Husein menjadi ketua PWNU, NU mempunyai kantor sekretariat baru, yang dinamakan

Kantor NU bukan Kantor PWNU, karena kalau namanya kantor PWNU akan terbatas pada kegiatan pengurus wilayah saja, kalau Kantor NU siapapun warga NU yang ingin menggunakan diperbolehkan, selama bukan untuk demonstrasi karena bisa merusak citra NU, walaupun sempat ada statemen dari pengurus pusat bahwa PWNU Jambi tidak mempunyai kantor sekretariat adalah bohong, bukti kantor ada (Abdul Kadir Husin, wawancara, 2016).

KH. Abdul Kadir Husein (2016) juga menjelaskan, sejak masa kepemimpinan beliau, fungsi NU itu mulai diperkuat. NU adalah suatu organisasi massa yang bergerak untuk mempertahankan ‘Aqidah ASWAJA, yang di idalam bidang tauhid kita bermazhab kepada Imam Asy’ary, dalam bidang fiqh kita ikut mazhab Imam yang empat, terutama Imam Syafii, dan di dalam bidang tasawuf kita ikut Imam Al-Ghazali. Untuk itu beliau menjalankan 3 program pokok, yakni (1) Program pendidikan berupa lembaga pesantren dan perguruan tinggi, (2) Program sosial, dan (3) Program kemasyarakatan.

Saat ini yang dapat dilihat, terutama peran para ulama’ NU dalam

menjaga ‘aqidah dan peribadatan warga masyarakat Jambi, di antaranya; *pertama*, ulama-ulama NU itu mendirikan pesantren, walaupun tidak oleh organisasi NU. NU itu ada dua, NU secara struktural dan NU secara kultural. Peran NU struktural adalah berdiplomasi dengan pemerintah mengusahakan bantuan untuk pesantren pesantren yang dibina oleh ulama-ulama NU dengan sistem NU kultural. KH. Abdul Qodir Ibrahim mendirikan As’ad , kemudian mendirikan fakultas Tarbiyah dan Ushuluddin, dan MO Bafadlal mendirikan fakultas Syariah gabungan dari tiga Fakultas tersebut kemudian menjadi IAIN, jadi peran Ulama NU sangat strategis terutama dalam membina ummat. Artinya peran NU sangat besar dalam menjaga ‘aqidah ASWAJA, sebagaimana kita lihat sekarang IAIN STS Jambi itu cenderung kepada ‘aqidah ASWAJA. Jadi, peran NU mengambil peran strategis membina pesantren secara tidak langsung dengan memberikan bantuan kepada tokoh-tokoh, dan tokoh-tokoh inilah yang membina masyarakat dan generasi dalam NU secara kultural.

Di akhir wawancara, KH. Abdul Kadir Husein (2016) juga menjelaskan

bahwa peran ulama-ulama NU dari awal berdiri hingga sekarang, sungguh sangat besar. NU sangat besar sekali peranannya di Jambi ini, baik langsung ataupun tidak langsung. Tokoh-tokoh NU berperan dalam berdiplomasi dengan pemerintah dalam hal pembangunan dan pendanaan lembaga pendidikan yang bersistem NU secara kultural, sehingga secara kultur wilayah Jambi merupakan wilayah yang berkultur NU, meski secara struktur, harus diakui keberadaan NU di Jambi masih lemah.

Pernyataan KH. Abdul Kadir Husein di atas, diperkuat pula oleh KH. Nadjmi A. Qadir (wawancara, 2016), Menurut KH. Nadjmi A. Qadir, NU di Jambi merupakan gambaran dan semangat bangkitnya para ulama di Jambi. Ulama-ulama yang terlibat di dalamnya antara lain yaitu; KH. Abdul Qodir Ibrahim, KH. Kemas Abdussomad, KH. Abdul Ghani, KH. Muhammad Zein, KH. Hasan Thohir, dan KH. Ibnu Bafadhal. Perkembangan NU di Jambi, terutama secara kultural hampir tidak banyak menghadapi hambatan, karena sebetulnya azas dari NU adalah sama dengan faham yang dianut oleh mayoritas penduduk Jambi,

makanya NU mudah sekali diterima oleh masyarakat. Apalagi diperkuat dengan perkembangan pondok pesantren yang ada di seberang kota Jambi pada awalnya, yang murid-muridnya menjadi tokoh agama atau menyebarkan dakwah Islam di kampung-kampung dan di desa-desa di seluruh pelosok wilayah Jambi. Sehingga syi'ar Islam dengan kultur NU semakin meluas di seluruh pelosok Jambi hingga saat ini.

KH. Nadjmi A. Qadir (2016), ketika ditanya tentang *sejauh mana peran NU menjaga aqidah dan peribadatan masyarakat Islam di Jambi?*, beliau menjelaskan:

“Dengan ulama’ mendirikan pesantren-pesantren, dan pengajian di masjid-masjid dan musholla-musholla mengajarkan aqidah ahlu sunnah wal jama’ah, mengajarkan bagaimana aqidah yang benar bagaimana ibadah yang benar, maka peran ulama-ulama NU menjadi garda terdepan penyebaran faham ASWAJA. Saya menjadi ketua NU Kota Jambi pada tahun 1968-1979, 1979-1992, kemudian saya jadi ketua NU wilayah”.

Sampai saat ini, Ketua PWNU Jambi berturut-turut yaitu, (pertama) KH. Abdul Qadir Ibrahim, (kedua) adalah KH. A. Wahab Nasution, (ketiga) KH. Nadjmi A. Qadir, (keempat) adalah Drs. KH. Abdul Kadir

Husein, dan (kelima) Drs. KH. Aminullah Amit., SH., MH. Sebenarnya antara Ketua PWNU keempat (KH. Abdul Kadir Husein) dan Ketua PWNU kelima (KH. Aminullah Amit), terpilih Drs. H. Mahbub Daryanto, M.Pd.I menjadi ketua PWNU Jambi, namun keterpilihan dan kepemimpinannya tidak diakui oleh PBNU, sehingga PBNU mengirim utusan untuk melakukan pemilihan ulang PWNU Jambi, sehingga terpilihlah Drs. KH. Aminullah Amit., SH., MH.

NU DAN ADAT BUDAYA JAMBI

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa antara NU dan Adat Budaya Melayu, khususnya adat dan budaya Jambi sangat erat kaitannya, karena tradisi dan budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat Jambi, sebenarnya merupakan nilai-nilai kultural NU, baik tradisi dan budaya maupun bentuk peribadatan dan nilai-nilai sosial religius yang mayoritas ada saat ini.

Hal tersebut, diperkuat pula dengan hasil wawancara dengan Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Provinsi Jambi, yang juga merupakan tokoh NU Jambi, Drs. H. Hasip Kalimuddin Syam, MM (wawancara, 2016). Menurut

beliau, latar belakang lahirnya budaya Jambi tidak terlepas dari adat yang dilakukan masyarakat Jambi, sehingga adat dan budaya Jambi itu merupakan cerminan apa yang ada dan dijalani sehari-hari oleh masyarakat Jambi. Jadi ragam pelaksanaannya tergantung daerah masing-masing, seperti adat orang Kerinci, adat Orang Jambi Seberang, orang penghulu dan orang batin, dan lain-lain yang ada di Jambi, adat tersebut kita lestarikan dan kita kembangkan sehingga tetap eksis hingga saat ini. Jika dilihat tentang hubungan lahirnya budaya melayu dengan NU, beliau menjelaskan bahwa kaitannya cukup erat, karena metode dakwah yang dikembangkan NU secara kultural hingga saat ini, sehingga memperkuat adat dan budaya melayu Jambi, seperti tiga bulanan bagi orang yang hamil, tujuh bulanan, acara kematian 3 hari, 7 hari, 100 hari, 1000 hari dan acara haul, yang merupakan acara yang sejalan dengan budaya juga kultur dakwah NU, demikian pula melalui Yasinan juga Tahlilan dan acara-acara lainnya.

Bapak H. Hasip Kalimuddin Syam (2016) juga menjelaskan tentang bagaimana peran NU dalam menjaga

eksistensi budaya melayu Jambi, menurutnya NU sangat berperan aktif menjaga eksistensi budaya melayu Jambi, karena hampir 90% pengurus Adat di Jambi adalah orang NU, sehingga jelas peran NU sangat erat dengan budaya melayu Jambi. Demikian pula tentang upaya baik ulama', umara' maupun juga masyarakat dalam mempertahankan budaya Jambi, beliau menjelaskan Ulama sangat berperan, demikian juga juga Umaro'nya, oleh sebab itu lembaga adat Jambi tidak bekerja sendirian, tapi kerjasama dengan instansi-instansi terkait yang bisa memperkuat adat melalui dalil-dalil yang bersumberkan Al-Quran dan Sunnah, maka di sini bukan hanya tokoh adat yang berperan tapi juga tokoh-tokoh NU Jambi, MUI Provinsi Jambi dan lain-lain.

Beliau mencontohkan bahwa pernah ada kejadian yang dilakukan oleh Walikota Jambi, ada lomba panjat pinang untuk perempuan atau sepak bola dengan menggunakan daster untuk bapak-bapak, maka hal ini menyalahi adat Jambi, karena secara etika tidak baik juga secara dalil dilarang, maka pihak adat menghimbau dan memberikan teguran melalui surat yang

dilayangkan kepada seluruh Walikota atau Bupati di Provinsi Jambi supaya tidak mengulangi melakukan hal tersebut, karena secara adat tidak baik.

Ketika Hasip (2016) ditanya tentang apa maksud ungkapan : "*Adat bersendi syarak, syarak bersendikan kitabullah*"?, apakah ada adat-adat yang tidak bersumber dari kitabullah?, atau bagaimana dahulu merumuskannya?. Beliau menjawab:

"Bahwa Perumusan adat Jambi dilakukan turun temurun dari pimpinan adat yang lama kepada yang baru, namun tetap kita menjunjung tinggi Al-Quran dan as-Sunnah, oleh sebab itu selalu meminta pertimbangan kepada para ulama' dalam setiap pelaksanaannya, namun secara panduan keagamaan belum dibukukan, maka saya kira kalau dengan adanya penelitian ini bisa memperkuat lembaga adat saya sangat setuju dan mendukung, karena dengan maraknya ajaran Islam yang ekstrim saat ini, sangat mengganggu adat dan budaya Jambi dan membingungkan bagi masyarakat Jambi secara umum, sudah mulai ada masyarakat yang takut untuk mempraktekkan adat dan budaya Jambi, karena takut disalahkan atau bahkan dianggap sesat".

Peran adat dan budaya Jambi, saat ini sesungguhnya juga sangat penting. Arus globalisasi yang mengalir deras melalui transformasi komunikasi dan media sosial, tidak urung dapat membawa dampak negatif, yang akan

dapat menggoyahkan sendi-sendi, jati diri dan kepribadian masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, adat dan budaya sebagai elemen perekat dalam kehidupan masyarakat, dapat dijadikan sebagai penyaring atau filter terhadap dampak negatif dari deras arus globalisasi dan informasi yang telah menghilangkan batas ruang dan waktu.

Demikian pula dengan keberadaan NU Jambi, diharapkan menjadi garda terdepan dalam melestarikan nilai-nilai adat dan budaya melayu Jambi “yang tidak lapuk dek hujan dan tak lekang dek panas”. Karena sejatinya sebagian besar adat dan budaya melayu Jambi tersebut, selaras dengan nilai-nilai ke-islaman, nilai-nilai ke-NU-an dan nilai-nilai keindonesiaan dan kebangsaan. Adat dan budaya melayu Jambi juga dapat dijadikan sebagai sarana filterisasi terhadap adat dan budaya yang berlawanan dengan nilai-nilai tersebut, sehingga perlu terus untuk dilestarikan, dan bahkan dikembangkan.

EKSISTENSI KULTUR NU SEBAGAI ADAT DAN BUDAYA MELAYU

a. Kilas Balik Adat dari Kaca Mata NU

Adat Melayu Jambi tidak terlepas dengan peran NU sebagai

benteng penjaga khazanah budaya yang berkembang di masyarakat, NU mencoba mengkombinasikan antara teks-teks agama dengan kultur yang ada sehingga tidak menyimpang dari jalur yang benar. Sebagaimana jargon yang sangat populer di kalangan warga *nahdliyyin* :

المحافظة على القديم الصالح والأخذ
بالجديد الأصلح

“Melestarikan budaya lama yang masih relevan dan mengambil budaya yang baru yang lebih baik”.

Dengan jargon atau ungkapan ini para tokoh Nahdliyyin mencoba untuk menekankan bahwa budaya juga merupakan ranah yang juga perlu kita pertahankan selama dia masih relevan dengan kondisi yang ada dan tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan as-Sunnah.

Pada ranah prakteknya NU berperan dalam menjaga eksistensi budaya melayu Jambi, dengan mengadakan kajian-kajian intelektual yang disebut dengan “Ngaji Kitab Kuning”, kajian yang disajikan cukup beragam mencakup Aqidah, Fiqh, Hadits, Ushul Fiqh, Sirah, Tafsir dan lain-lain. Di sisi lain budaya yang ada di masyarakat Jambi, tidak bisa lepas dari campur tangan para Ulama’, juga para

tokoh Jambi khususnya peran Nahdhatul Ulama' Jambi, karena secara historis NU lahir dilatarbelakangi dengan pengaruh kultur yang sangat kental sehingga tidak bisa dipisahkan dari adat istiadat setempat.

b. Pandangan Agama Tentang Adat atau Tradisi

Dalam menjelaskan bagaimana pandangan agama dalam menyikapi budaya atau adat, maka dapat disampaikan bebarapa argumen sebagai berikut :

1). Tradisi dalam Al-Qur'an

Allah subhanahu wata'ala berfirman: "*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*". (QS. al-A'raf : 199). Dalam ayat di atas Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar menyuruh umatnya mengerjakan yang *ma'ruf*. Maksud dari *'urf* dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Penafsiran *'urf* dengan tradisi yang baik dan telah dikenal masyarakat dalam ayat di atas, juga sejalan dengan pernyataan para ulama ahli tafsir. Al-Imam al-Nasafi (tt : 82) berkata dalam tafsirnya: "*Suruhlah orang*

mengerjakan yang 'urf , yaitu setiap perbuatan yang disukai oleh akal dan diterima oleh syara'." Al-Imam Burhanuddin Ibrahim bin Umar al-Biqa'i (tt : 174) juga berkata: "*Suruhlah orang mengerjakan yang 'urf, yaitu setiap perbuatan yang telah dikenal baik oleh syara' dan dibolehkannya. Karena hal tersebut termasuk sifat pemaaf yang ringan dan mulia.*" Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam'ani (tt : 29) berkata: "*'Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka*". Dan Syaikh Wahbah al-Zuhaili (1999 : 836) berkata: "*Yang realistis, maksud dari 'urf dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat.*"

Oleh karena yang dimaksud dengan *'urf* dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik, al-Imam al-Sya'rani (tt : 14) berkata: "*Di antara budi pekerti kaum salaf yang shaleh, semoga Allah meridhai mereka, adalah penundaan mereka terhadap setiap perbuatan atau ucapan, sebelum mengetahui pertimbangannya menurut al-Qur'an dan hadits atau tradisi. Karena tradisi termasuk bagian dari*

syari'ah. Allah SWT berfirman: “*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ‘urf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*” (QS. al-A'raf: 199).”

Paparan di atas memberikan kesimpulan, bahwa tradisi dan budaya termasuk bagian dari syari'ah (aturan agama), yang harus dijadikan pertimbangan dalam setiap tindakan dan ucapan, berdasarkan ayat al-Qur'an di atas.

2). Tradisi dalam As-Sunnah.

Dalam banyak tradisi, seringkali terkandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur, dan Islampun datang untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu, kita dapati beberapa hukum syari'ah dalam Islam diadopsi dari tradisi masyarakat sebelum datangnya Islam, seperti hukum *qasamah*, *diyath 'aqilah*, persyaratan *kafa'ah* (keserasian sosial) dalam pernikahan, akad *qiradh* (bagi hasil), dan tradisi-tradisi baik lainnya dalam zaman Jahiliyah. Sebagaimana puasa Asyura (10 Muharram), juga berasal dari tradisi Jahiliyah dan Yahudi, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, Juga Hari raya Idul Adha dan Idul Fitri

merupakan Tradisi Jahiliyyah dengan nama Nauruz dan Mahrojan, yang kemudian dirubah dalam Islam (KH. Muhyiddin Abdusshomad, 2010).

Islam juga sangat toleran terhadap tradisi. Dalam hadits lain diterangkan: “*Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu ‘anhu berkata: “Apabila Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengutus seseorang dari sahabatnya tentang suatu urusan, beliau akan berpesan: “Sampaikanlah kabar gembira, dan jangan membuat mereka benci (kepada agama). Mudahkanlah dan jangan mempersulit.” (HR. Muslim [1732]).*

Hadits di atas memberikan pesan bahwa Islam itu agama yang memberikan kabar gembira, dan tidak menjadikan orang lain membencinya, memudahkan dan tidak mempersulit, antara lain dengan menerima sistem dari luar Islam yang mengajak kepada kebaikan. Sebagaimana dimaklumi, suatu masyarakat sangat berat untuk meninggalkan tradisi yang telah berjalan lama. Menolak tradisi mereka, berarti mempersulit keislaman mereka.

Oleh karena itu dalam konteks ini Rasulullah SAW bersabda: “*Dari Miswar bin Makhramah dan Marwan, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Demi Tuhan yang jiwaku berada pada kekuasaan-Nya, mereka (kaum Musyrik) tidaklah meminta suatu kebiasaan (adat), dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, kecuali*

aku kabulkan permintaan mereka.” (HR. al-Bukhari [2581]).

Dalam riwayat lain disebutkan: *“Ingatlah, demi Allah, mereka (orang-orang musyrik) tidak mengajakku pada hari ini terhadap suatu kebiasaan, dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, dan tidak mengajakku suatu hubungan, kecuali aku kabulkan ajakan mereka.” (HR. Ibnu Abi Syaibah, [36855]).*

Hadits di atas memberikan penegasan, bahwa Islam akan menerima ajakan kaum Musyrik pada suatu tradisi yang membawa pada pengagungan hak-hak Allah dan ikatan silaturrahi. Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak anti tradisi. Bahkan mengapresiasi tradisi yang dapat membawa pada kebaikan dan kemashlahatan umat.

3). Tradisi dalam pandangan Sahabat

Perhatian Islam terhadap tradisi juga ditegaskan oleh para sahabat, antara lain Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* yang berkata: *“Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah.” (HR. Ahmad, Abu Ya'la dan al-Hakim).”*

Menjaga tradisi, berarti menjaga kebersamaan. Melanggar tradisi dapat menimbulkan fitnah dan perpecahan di kalangan umat. Demikian ini sebagaimana kita dapati dalam interaksi para sahabat dan ulama salaf dengan

trasidi. Dalam kitab-kitab hadits diriwayatkan:

Dari Abdurrahman bin Yazid, berkata: “Utsman menunaikan shalat di Mina empat raka'at.” Lalu Abdullah bin Mas'ud berkata: “Aku shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dua raka'at. Bersama Abu Bakar dua raka'at. Bersama Umar dua raka'at. Bersama Utsman pada awal pemerintahannya dua raka'at. Kemudian Utsman menyempurnakannya (empat raka'at). Ternyata kemudian Abdullah bin Mas'ud shalat empat raka'at. Lalu beliau ditanya: “Anda dulu mencela Utsman karena shalat empat raka'at, sekarang Anda justru shalat empat raka'at juga.” Ia menjawab: “Berselisih dengan jama'ah itu tidak baik.” (HR. Abu Dawud dan al-Baihaqi).

Perhatikan dalam riwayat di atas, Rasulullah SAW, Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar menunaikan shalat di Mina (ketika menunaikan ibadah haji, dengan di-*qashar*) dua raka'at. Kemudian Khalifah Utsman tidak melakukan *qashar*. Sahabat Ibnu Mas'ud mencela Khalifah Utsman karena tidak melakukan *qashar* shalat sebagaimana dilakukan oleh pemimpin sebelumnya. Meski begitu, karena Khalifah Utsman dan umat Islam pada saat itu tidak melakukan *qashar*, Ibnu Mas'ud juga tidak melakukan *qashar*, demi menjaga kebersamaan dengan

jama'ah, karena berbeda dengan jama'ah suatu keburukan (KH. Muhyiddin Abdusshomad, 2010).

4). Tradisi Menurut Para Ulama

Dalam kitab-kitab sejarah (Al-Hafizh Ibnu Asakir, tt: 175 dan al-Dzahabi, tt: 566) juga disebutkan: *“Muhammad bin Rafi’ berkata: “Aku bersama Ahmad bin Hanbal dan Ishaq di tempat Abdurrazaq. Lalu kami memasuki hari raya Idul Fitri. Maka kami berangkat ke mushalla bersama Abdurrazaq dan banyak orang. Setelah kami pulang dari mushalla, Abdurrazaq mengajak kami sarapan. Lalu Abdurrazaq berkata kepada Ahmad dan Ishaq: “Hari ini saya melihat keaneha pada kalian berdua. Mengapa kalin tidak membaca takbir?” Ahmad dan Ishaq menjawab: “Wahai Abu Bakar, kami melihat engkau apakah engkau membaca takbir, sehingga kami juga bertakbir. Setelah kami melihat angkat tidak bertakbir, maka kami pun diam.” Abdurrazaq berkata: “Justru aku melihat kalian berdua, apakah kalian bertakbir, sehingga aku akan bertakbir juga.”*

Perhatikan dalam riwayat di atas, bagaimana Imam Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih tidak bertakbir ketika berangkat ke mushalla pada hari raya Idul Fitri, karena melihat guru mereka, Imam Abdurrazaq al-Shan’ani tidak bertakbir. Sementara Imam Abdurrazaq tidak bertakbir, karena melihat kedua muridnya yang sangat alim tidak bertakbir. Suatu budi pekerti yang sangat bagus, yaitu

meninggalkan amalan sunnah, karena khawatir menyinggung perasaan orang di sekitarnya. Dari sinilah, sebagian ulama mengeluarkan kaedah: *Disyari’atkan meninggalkan amalan-amalan sunnah dan mustahab untuk menarik simpati masyarakat.*

Paparan di atas semakin jelas apabila kita membaca pernyataan al-Imam Ibnu Muflih al-Maqdisi al-Hanbali (tt: 47), murid Syaikh Ibnu Taimiyah, yang berkata dalam kitabnya al-Adab al-Syar’iyyah sebagai berikut:

“Imam Ibnu ‘Aqil berkata dalam kitab al-Funun, “Tidak baik keluar dari tradisi masyarakat, kecuali tradisi yang haram, karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah membiarkan Ka’bah dan berkata, “Seandainya kaummu tidak baru saja meninggalkan masa-masa Jahiliyah...” Umar berkata: “Seandainya orang-orang tidak akan berkata, Umar menambah al-Qur’an, tentu aku tulis ayat rajam di dalamnya.” Imam Ahmad bin Hanbal meninggalkan dua raka’at sebelum maghrib karena masyarakat mengingkarinya. Dalam kitab al-Fushul disebutkan tentang dua raka’at sebelum Maghrib bahwa Imam kami Ahmad bin Hanbal pada awalnya melakukannya, namun kemudian meninggalkannya, dan beliau berkata, “Aku melihat orang-orang tidak mengetahuinya.” Ahmad bin Hanbal juga memakruhkan melakukan qadha’ shalat di mushalla pada waktu dilaksanakan shalat Ied (hari raya). Beliau berkata, “Saya khawatir sebagian orang-orang yang

melihat akan ikut-ikutan melakukannya.”

Kaedah di atas sangat jelas, agar kita mengikuti tradisi masyarakat, selama tradisi tersebut tidak haram. Imam Ahmad bin Hanbal meninggalkan shalat sunnah *qabliyah* Jum'at, juga karena tradisi masyarakatnya yang tidak pernah melakukannya dan menganggapnya tidak sunnah, untuk menjaga kebersamaan dan kerukunan dengan mereka.

Syaikh Ibnu Taimiyah (tt : 268), juga menegaskan:

“Apabila makmum bermakmum kepada imam yang membaca qunut dalam shalat shubuh atau witr, maka ia membaca qunut bersamanya, baik ia membaca qunut sebelum ruku' atau sesudah ruku'. Apabila imamnya tidak membaca qunut, maka ia juga tidak membaca qunut. Apabila imam berpendapat sunnahnya sesuatu, sementara para makmum tidak menganggapnya sunnah, lalu imam tersebut meninggalkan sesuatu itu demi kekompakan dan kerukunan, maka ia telah melakukan kebaikan. Demikian pula apabila seorang laki-laki berpendapat mengeraskan membaca basmalah dalam shalat, lalu menjadi imam suatu kaum yang tidak menganjurkannya, atau sebaliknya, dan ia menunaikan shalat seperti madzhab mereka, maka ia benar-benar melakukan kebaikan.”

Paparan di atas memberikan kesimpulan suatu kaedah, bahwa keluar

dari tradisi masyarakat itu tidak baik, selama tradisi tersebut tidak diharamkan dalam agama. Kaedah tersebut didasarkan pada al-Qur'an, Hadits, *Atsar* para sahabat dan ulama salaf yang shaleh. Para ulama salaf yang shaleh terkadang meninggalkan amalan sunnah, semata menjaga kebersamaan dengan kaumnya yang menganggapnya tidak sunnah, sebagaimana banyak diceritakan dalam kitab-kitab sejarah dan hadits. Tidak jarang pula fatwa-fatwa para ulama juga berubah sesuai dengan perubahan tradisi, sebagaimana ditegaskan dalam kitab-kitab ushul fiqh dan qawa'idnya. Terdapat sebelas macam kaedah fiqh yang berkaitan dengan tradisi.

c. Ragam Tradisi yang Membumi di Masyarakat Jambi

Ragam tradisi dan budaya di kalangan masyarakat Jambi, yang secara umum diterima dan dilaksanakan oleh kalangan masyarakat NU, baik struktural maupun kultural antara lain:

- a. Berhubungan dengan kehamilan ada acara 3 bulanan dan 7 bulanan
- b. Acara cukuran; 7 hari setelah melahirkan
- c. Acara Khitanan (Sunnatan)

- d. Acara Pernikahan (Antar Belanjo, Persemian Pernikahan, Kompangan dan lain-lain).
- e. Acara Selamatan (lulus sekolah, lulus PNS, memasuki rumah barudan lain-lain).
- f. Acara Selamatan Kematian (3, 7, 100, 1000 dan Haul).
- g. Shalat Hadiyah.
- h. Masalah Shalat Jum'at (Bilal, Tongkat, Mimbar, Jubah, Sorban dan lain-lain).
- i. Seputar Shalat 5 waktu (Tarkhim, qunut, shalawat sebelum iqomat, wirid setelah shalat, do'a bersama dan salam-salaman).
- j. Seputar Adzan (Adzan hendak haji, di kuburan dan ketika terjadi musibah).
- k. Ramadhan (Tumpengan, Qunut witr, salam shalat witr 3 langsung atau menjadi dua).

Kiranya paparan ini dapat memberikan pelajaran untuk kita bahwa pentingnya menjaga tradisi untuk menjaga kekompakan dan kemashlahatan umat selama tidak diharamkan dalam agama (Abdul Somad, 2016).

d. Peran NU dalam Perkembangan Adat dan Budaya Melayu

Melayu sebagai sebuah episode sejarah maupun sebagai sebuah eksistensi adat dan budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari sebuah hegemoni kekuatan masyarakat yang bercirikan identitas yang selalu dikaitkan dengan agama, terutama Islam. Bahkan menurut Edi Sedyawati, tanda-tanda ke-Melayu-an, tidak saja pada acara-acara keagamaan yang dibungkus dengan adat istiadat, tradisi dan budayanya, tetapi juga termasuk kepada bahasa, sastra, pakaian, tempat tinggal, hingga bentuk-bentuk seni pertunjukan tertentu (Edi Sedyawati, 2007: 338-339).

Di tengah kemajemukan yang menjadi ciri khas Indonesia, adat dan budaya Melayu merupakan salah satu, atau bagian dari kemajemukan tersebut. Para ulama Islam terdahulu, seperti walisongo, sadar betul bahwa nusantara atau keindonesiaan yang multi etnis, multi budaya dan multi bahasa ini merupakan anugerah Allah SWT yang sangat berharga. Sehingga kehadiran Islam harusnya justru merawat, memperkuat dan memperkaya budaya nusantara ini sehingga menjadi

peradaban dunia yang disegani (Said Agil Siroj, 2014 : 216-217).

Oleh karena itu, menurut Said Agil Siroj, Keberadaan NU merupakan penopang bagi berkembangnya adat dan budaya Indonesia. NU mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan diikuti ajarannya, karena NU berada di jalan yang benar. Dengan ketertarikan dan kecintaan serta kesetiaan masyarakat itu, NU memerankan posisi yang benar baik dalam beragama, berbangsa dan berbudaya. NU selalu mengembangkan dan mempromosikan ajaran yang diyakininya, serta kebijakan sosial dan budaya yang diambilnya (Said Agil Siroj, 2014 : 108-109).

Oleh karena itu, hendaknya NU terus memainkan peran menjaga persatuan dan kesatuan dalam kebhinnekaan tersebut, NU sudah berkomitmen untuk menjaga Indonesia sebagai negara bangsa yang melindungi beragam suku, agama, bahasa, adat istiadat dan budaya. Sebagai penganut Islam ASWAJA yang moderat, NU menyebarkan nilai-nilai Islam yang sejuk, damai, senyum dan *rahmatan lil 'alamin*, sebagaimana yang telah dilakoni oleh para ulama NU terdahulu.

Demikian pula khususnya dengan NU Jambi, yang menganggap bahwa adat istiadat dan budaya melayu sebagai bagian dari ajaran agama, bagian dari adat istiadat dan budaya NU, merasa berkepentingan dan berkewajiban untuk terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya tersebut sebagai warisan yang akan diwariskan pula kepada anak cucu penerus masa depan bangsa. KH. Aminullah Amit (wawancara, 2019) ketika ditanya mengenai harapan dan peran NU di masa yang akan datang menjelaskan, bahwa meskipun secara finansial, NU Jambi sangat minim, tetapi secara moral, NU Jambi akan terus berkiprah dalam menjaga, mempertahankan dan mengamankan tradisi dan budaya melayu Jambi yang dipraktekkan oleh masyarakat, baik secara langsung maupun melalui lembaga adat melayu yang ada di Provinsi Jambi. Peran yang dapat memfilter, agar adat istiadat tetap lestari, tidak bertentangan nilai-nilai Islam ASWAJA, tidak pula terpuruk dan hilang karena serbuan budaya Barat dan di luar Islam lainnya.

SIMPULAN

Sejarah hadir dan berkembangnya NU di Jambi

menempuh jalan yang cukup berliku, bermula sebagai *jam'iyah islamiyyah*, kemudian menjadi Partai Politik yang bergabung di bawah bendera Partai Masyumi, kemudian menjadi Partai NU, hingga kembali ke *khittohnya* untuk menjadi organisasi kemasyarakatan atau keagamaan. Selama pasang surut tersebut NU Jambi tetap hadir dan menjadi bagian dari mayoritas masyarakat Jambi secara kultural, walaupun secara struktural PWNU Jambi seolah-olah belum menunjukkan tajinya.

Sebagai penganut Islam ASWAJA, NU bersikap lebih terbuka dalam melihat dan mengikuti tradisi dan budaya yang ada di Indonesia, termasuk budaya melayu di Jambi. Sehingga dapat dipahami bahwa, sebenarnya tradisi, adat dan budaya melayu yang dipraktekkan di tengah masyarakat, merupakan bagian dari perkembangan amaliyah NU kultural yang sudah mengurat mengakar di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu NU sekaligus berperan untuk memfilter adat dan budaya melayu tersebut, supaya tidak bertentangan dengan agama, dan tidak pula terpengaruh oleh budaya Barat atau budaya luar lainnya yang

dapat merusak dan menghancurkan budaya melayu.

Masyarakat melayu Jambi mayoritas menganut agama Islam, maka adat dan hukum adat serta budayanya juga diwarnai ajaran Islam. Hanya saja ajaran Islam ini begitu mendalam menusuk jiwa mereka, membuat pengaruhnya terhadap adat dan hukum adat sangat besar sehingga melahirkan semacam keyakinan bahwa adat tidak boleh bertentangan dengan agama Islam. Keyakinan ini membuahkan kesepakatan pemeluk agama Islam di Kesultanan Jambi untuk berpegang kepada adagium "*Adat Bersendi Syara' dan Syara' Bersendikan Kitabullah*". Bukan Adat bersendi syarak, syarak bersendi adat. Agama yang pernah ada sebelumnya cepat tersingkir dan agama baru yang lain dari Islam yang mencoba mempengaruhi ditolak dengan tegas. Sehingga boleh dikatakan bahwa budaya melayu adalah bagian dari budaya Islam, dan NU sebagai benteng penjaga khazanah adat dan budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, KH. Muhyiddin, *Fiqih Tradisionalis* (Malang: Pustaka

- AlBayan&PP.Nurus Salam,
2010)
- Al-Biqā'i, *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar, juz 3*
al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'juz,*
9
- Al-Hafizh Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq, juz 36*
- Al-Imam al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi, juz 2*
- Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam'ani, *Qawathi' al-Adillah, juz 1*
- Al-Imam al-Sya'rani, *Tanbih al-Mughtarrin,*
- Al-Imam Ibnu Muflih al-Hanbali, *al-Adab al-Syar'iyah, juz 2*
- Edi Sedyawati, *Budaya Indoensia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Siroj, Said Agil, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara, Menuju Masyarakat Mutamaddin,* (Jakarta : LTN NU, 2014)
- Somad, Abdul, *37 Masalah Populer*”, Cet VI, (Pekanbaru, Tafaqquh Media, 2016)
- <http://kabirakbar10.blogspot.co.id/2016/04/kyai-haji-kemasabdussomad-1897-1984.html>.

Wawancara:

1. Drs. KH. Abdul Kadir Husein, M.Pd.I, (Mantan Ketua PWNU Jambi).
2. KH. Nadjmi Qadir, Pendiri dan Mudir Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang Jambi, Putra dari KH. Abdul Qadir Ibrahim dan Ketua PWNU Jambi yang ke- 3.
3. H. Hasip Kalimuddin Syam, MM, Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Provinsi Jambi, yang juga merupakan salah seorang tokoh NU Jambi
4. Drs. KH. Aminullah Amit, SH., MH, Ketua PWNU 2015-2020